




## *Developing learning tools based on merdeka curriculum for the Sleman regency early childhood education forum*

Nur Cholimah✉, Eka Sapti Cahya Ningrum, Martha Christianti, Ika Budi Maryatun  
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ [nurcholimah@uny.ac.id](mailto:nurcholimah@uny.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.11288>

### **Abstract**

*This community service initiative aimed to enhance the capacity of early childhood education (PAUD) teachers in developing learning tools aligned with the Merdeka Curriculum. The program involved training on crafting Merdeka Curriculum-based teaching materials. The participants were PAUD teachers from the Sleman Regency Early Childhood Education Forum (Forum PAUD). The activities unfolded in several phases: pre-test, mentoring, practice in creating teaching materials, and post-test. The outcomes revealed that 85.3% of the teachers were now capable of creating and developing teaching modules, even implementing them in their schools. The utilization of loose parts also witnessed an increase, with only 12.1% of teachers not yet incorporating loose parts as a learning resource under the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Merdeka curriculum; PAUD teachers; Training; Teaching modules*

## **Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka bagi Forum PAUD Kabupaten Sleman**

### **Abstrak**

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kegiatan dilaksanakan dengan pelatihan pembuatan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka. Peserta pelatihan ini adalah guru-guru PAUD yang tergabung di Forum PAUD Kabupaten Sleman. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu kegiatan *pre-test*, kegiatan pendampingan, praktik pembuatan perangkat ajar, dan kegiatan *post-test*. Hasil yang didapatkan dari program ini menunjukkan bahwa 85,3% guru sudah dapat membuat dan mengembangkan modul ajar, bahkan sampai pada tahap pelaksanaan di sekolah. Penggunaan *loose parts* juga meningkat, dan hanya 12,1% guru yang belum menggunakan *loose parts* sebagai sarana pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** Kurikulum merdeka; Guru PAUD; Pelatihan; Modul ajar

## **1. Pendahuluan**

Kurikulum merdeka menjadi sebuah kebijakan dari Kemendikbudristek yang dilakukan sebagai solusi dari krisis pembelajaran yang dialami peserta didik pasca pandemi Covid-19 (Cholimah & Hanum, 2023). Karakteristik utama kurikulum merdeka di satuan PAUD di antaranya adalah menguatkan kegiatan bermain yang bermakna, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi perkembangan kemampuan dan karakter anak, menguatkan kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini, terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila, fleksibilitas proses pembelajaran

dan asesmen. Hasil asesmen digunakan sebagai pijakan guru dan orang tua dalam menstimulasi anak, dan penguatan peran orang tua sebagai mitra satuan (Kemendikbudristek, 2021). Adanya pengenalan kegiatan pra-membaca, pra-matematika, dan pra-menulis kepada peserta didik dalam kurikulum merdeka di PAUD berdampak pada tidak ada pelarangan untuk mengajarkan calistung di PAUD. Namun, arah kebijakan di PAUD bukan hanya terbatas pada calistung (Kemendikbudristek, 2022a), tetapi juga penyiapan literasi dan numerasi dini. Pengembangan literasi dan numerasi dini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan bermakna, bukan dengan *drilling* atau hanya dengan pengisian lembar kerja.

Acuan utama untuk pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di sekolah adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran merupakan media/alat yang dirancang pemerintah untuk mencapai perkembangan anak yang lebih optimal dan merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Rujukan ini dapat digunakan satuan pendidikan sebagai referensi tambahan dan menjadi pertimbangan saat satuan pendidikan merumuskan visi, misi, dan profil lulusan dalam kurikulum operasional. Capaian pembelajaran juga mencakup arah kebijakan pendidikan Indonesia dengan adanya kemampuan yang perlu dimiliki anak sebagai respons akan perubahan yang terjadi baik di lingkup lokal, nasional, maupun global (Kemendikbudristek, 2021). Capaian pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah ini, kemudian dikembangkan satuan PAUD menjadi alur dan tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik satuan, kebutuhan dan minat anak, kondisi lingkungan sekitar, serta keterkaitannya dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini nantinya akan dituangkan dalam modul ajar yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran yang telah dibuat, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Penyusunan modul ajar ini perlu untuk memperhatikan fleksibilitas, kesederhanaan, dan kontekstual. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan sehingga satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022b).

Kebijakan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Maka, penerapan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah menjadi otonomi bagi satuan pendidikan dan guru. Hal ini memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan kurikulum secara kreatif, melaksanakan kegiatan yang mendidik sesuai bidang yang diampu, dan adanya pemanfaatan teknologi dalam komunikasi dan pengembangan (Mawardi & Baihaqi, 2018). Selain itu, guru menjadi profesional dalam bekerja berdasarkan ilmu pendidikan dengan mengacu pada kerangka kurikulum yang sama (Kemendikbudristek, 2021).

Perubahan kurikulum secara nasional baru akan terjadi pada 2024. Pada tahun 2024 akan ada cukup banyak sekolah yang sudah mempelajari kurikulum merdeka dan nantinya bisa menjadi mitra belajar bagi sekolah/madrasah lain. Pendekatan bertahap ini memberi waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar. Proses belajar para aktor kunci ini penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang dicita-citakan. Untuk itu, Jurusan PG PAUD UNY sebagai

mitra sekolah yang ikut mendukung kurikulum merdeka yang ditetapkan pemerintah berusaha untuk membantu melatih para guru, kepala sekolah mitra agar pada tahun 2024, kurikulum merdeka dapat diterapkan secara nasional.

Pada tahun 2022 Taman Kanak-kanak gugus 6 Kecamatan Kasihan, Sewon, Bantul, Yogyakarta sebagai mitra sasaran mengalami permasalahan belum mendapat sosialisasi bentuk perangkat ajar kurikulum merdeka. Sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah belum mendapat pendampingan dalam bentuk pelatihan, belum ada kegiatan monitoring terhadap ketercapaian pelaksanaan kurikulum merdeka, guru belum mengetahui dan memahami kebutuhan siswa pada masing-masing sekolah sesuai karakteristiknya sebagai syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum merdeka, guru belum mendapat berbagai bentuk metode dan model pembelajaran yang mendukung terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah, guru-guru belum memahami karakteristik utama kurikulum merdeka. Pada tahun 2022, kegiatan pengabdian melalui pelatihan telah dilakukan dan efektif dalam mengurai masalah yang telah dihadapi.

Mitra dari kegiatan pengabdian ini yaitu Forum PAUD Kabupaten Sleman yang terdiri dari pengelola KB, TK, RA, TPA dan SPS yang memiliki kesamaan masalah sebagaimana yang dialami oleh Gugus 6 di Kasihan, Sewon, Bantul. Permasalahan yang dialami, yaitu belum mendapatkan pendampingan intensif dalam membuat perangkat kurikulum merdeka di PAUD. Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi mitra, maka kebutuhan sosialisasi kurikulum merdeka menyongsong tahun 2024 menjadi prioritas permasalahan utama dalam pengabdian ini yang dilakukan dalam bentuk pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka untuk PAUD di bawah Forum PAUD Kabupaten Sleman. Adapun tujuan kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan pengetahuan dan kemampuan pengelola PAUD di Forum Kabupaten Sleman dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

## 2. Metode

---

Program kegiatan dosen berkegiatan di luar kampus ini dilakukan melalui empat kegiatan, yaitu *pre-test*, sosialisasi, praktik pembuatan perangkat pembelajaran, dan *post-test*. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan selama bulan April-Agustus 2023. Kegiatan *pre-test* dilakukan pada awal bulan April-Mei 2023. Kegiatan sosialisasi dilakukan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 26-27 Juni 2023 dilaksanakan di Setda Praja II Kabupaten Sleman. Kemudian peserta melakukan kegiatan praktik pembuatan perangkat pembelajaran setelah dilakukan sosialisasi sampai tanggal 8 Agustus 2023. Selanjutnya, kegiatan *post-test* dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 melalui Google Form dan Google Drive. Mitra dari pengabdian ini, yaitu Forum PAUD dan turut serta pengelola PAUD sebagai perwakilan 17 Kapanewon yang terdiri dari masing-masing 2 lembaga yang belum memahami dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran merdeka belajar. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra, maka tahapan pengabdian, terdiri atas:

### 2.1. Kegiatan *pre-test*

Kegiatan pengabdian diawali dengan kegiatan *pre-test* sebagai analisis awal permasalahan, dan analisis kemampuan guru. Hasil dari kegiatan digunakan sebagai dasar untuk menentukan konsep materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran

sebagai penentuan indikator keberhasilan, dan kegiatan praktik yang akan dilakukan guru.

## 2.2. Kegiatan pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan melalui sosialisasi materi terkait kurikulum merdeka. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan materi yang masih menjadi permasalahan di lingkup guru-guru dalam Forum PAUD Kabupaten Sleman.

## 2.3. Kegiatan praktik pembuatan perangkat ajar

Kegiatan praktik pembuatan perangkat ajar menjadi kegiatan tindak lanjut setelah guru mendapatkan kegiatan pendampingan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyusun perangkat ajar dengan mengacu pada materi dari kegiatan pendampingan.

## 2.4. Kegiatan *post-test*

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan kegiatan *post-test* yang digunakan sebagai sarana evaluasi setelah guru mendapatkan pendampingan dan melakukan praktik pembuatan serta penerapan perangkat ajar kurikulum merdeka di sekolah masing-masing. Kegiatan *post-test* ini dilakukan dalam bentuk tes pengetahuan dan observasi (pengamatan) proses pembelajaran dalam bentuk *checklist*. Evaluasi kegiatan pelatihan juga diukur dengan produk perangkat ajar yang dikembangkan guru berbasis kurikulum merdeka dan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat ajar kurikulum merdeka yang dikemas dalam bentuk video.

Indikator keberhasilan PPM ini dilihat dari kemampuan guru sebesar 85 persen guru peserta pelatihan dapat membuat perangkat ajar kurikulum merdeka yang terdiri dari RPPH, penilaian, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat, dan 85 persen guru peserta pelatihan dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat ajar kurikulum merdeka yang diukur melalui pengamatan dengan *checklist* performa guru.

# 3. Hasil dan Pembahasan

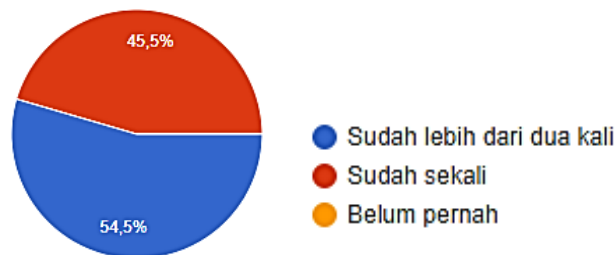
---

## 3.1. Evaluasi awal melalui *pre-test*

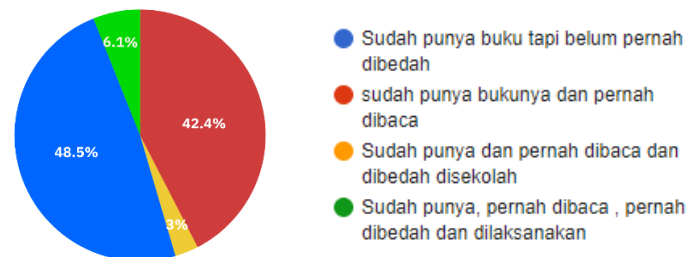
Kegiatan DKL (dosen berkegiatan di luar kampus) diawali dengan pengambilan data awal terkait kemampuan dan pemahaman guru yang tergabung dalam Forum PAUD terlebih dahulu. Pengambilan data awal ini menggunakan *pre-test* yang diisi oleh masing-masing guru peserta pelatihan yang berjumlah 34 orang. Pengambilan data awal ini dilakukan pada bulan April dan Mei 2023. Dari pengambilan data awal ini, diperoleh bahwa peserta pelatihan merupakan perwakilan dari satuan pendidikan yang sebagian besar pernah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka lebih dari dua kali dan sebagian lainnya belum. Sebanyak 54,5% guru sudah mendapatkan lebih dari dua kali mengikuti kegiatan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka. Sebanyak 45,5% guru lainnya baru mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka sebanyak satu kali. Hasil ini dapat dilihat pada [Gambar 1](#).

Semua guru menyatakan sudah mempunyai buku terkait dengan panduan kurikulum merdeka fase fondasi. Perbedaannya terletak pada sejauh mana penggunaan buku tersebut. Sebanyak 48,5% guru sudah memiliki buku tapi belum pernah dibaca dan sebanyak 42,4% guru sudah memiliki buku dan pernah dibaca. Namun, hanya 3% guru yang menyatakan sudah memiliki buku, pernah dibaca dan sudah pernah dibedah di

sekolah. Sedangkan untuk guru yang menyatakan sudah memiliki buku, pernah dibaca, pernah dibedah di sekolah, dan dilaksanakan baru sebanyak 6%. Hal ini dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 1. Grafik *pre-test* kesiapan guru



Gambar 2. Grafik *pre-test* mengenai buku panduan kurikulum merdeka

Berdasarkan *pre-test* yang dilakukan, diketahui kesiapan guru dalam pembuatan perangkat ajar masih sedikit yang sudah pernah membuat salah satu antara intrakurikuler dan P5, maupun keduanya. Hal ini dapat terlihat pada [Gambar 3](#) yang menyajikan bahwa sebanyak 78,8% guru belum pernah membuat modul ajar berbasis kurikulum merdeka, sebanyak 6,1% guru sudah pernah membuat modul intra, dan sebanyak 6,1% guru sudah pernah membuat modul P5. Sedangkan, hanya terdapat 9,1% guru yang sudah pernah membuat baik modul ajar intrakurikuler dan P5.



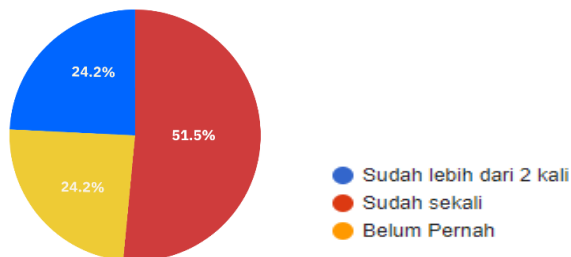
Gambar 3. Grafik *pre-test* kesiapan guru dalam pembuatan modul ajar

Penggunaan *loose parts* pada satuan lembaga terdapat 51,5% guru menyatakan sudah pernah sekali mendapatkan pelatihan *loose parts*, 24,2% sudah mendapatkan pelatihan *loose parts* dua kali atau lebih, dan terdapat 24,2% lain yang belum pernah mendapatkan pelatihan *loose parts*. Hal ini didukung dengan hasil *pre-test* pada [Gambar 4](#).

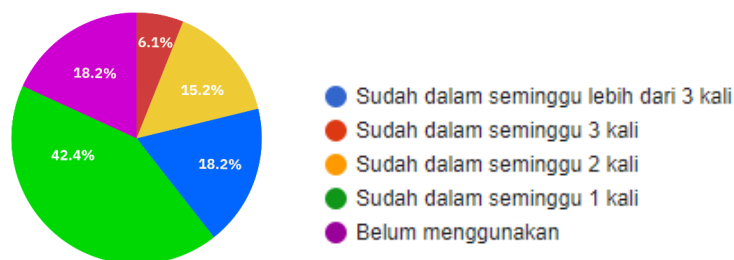
Diperoleh pula informasi bahwa 42,4% satuan pendidikan menggunakan *loose parts* sekali dalam seminggu dan 18,2% satuan pendidikan yang belum pernah menggunakan media *loose parts*. Satuan pendidikan yang menggunakan *loose parts* lebih dari satu kali dalam seminggu terdiri atas 15,2% sudah melakukan seminggu dua kali, sebanyak 6,1% melakukan tiga kali dalam seminggu, dan 18,2% menggunakan *loose parts* lebih dari tiga kali dalam seminggu. Hal ini sebagaimana dinyatakan pada [Gambar 5](#). Informasi yang



diperoleh melalui kegiatan *pre-test* ini, kemudian menjadi fokus dari pelatihan atau pendampingan kegiatan DKL ini.



Gambar 4. Grafik *pre-test* tentang pelatihan *loose parts*



Gambar 5. Grafik *pre-test* pelaksanaan *loose parts* di lembaga

### 3.2. Pelatihan dan pendampingan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendampingan yang terdiri dari 4 materi utama, yaitu kegiatan pendampingan pengembangan bahasa dan capaian STEAM, pendampingan pembuatan modul ajar P5, pendampingan capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran, serta pendampingan pembuatan modul ajar intrakurikuler dan *loose parts*. Kegiatan ini dilaksanakan di Praja I Komplek Setda Kabupaten Sleman. Kegiatan pendampingan diawali dengan pendampingan pengembangan bahasa dan capaian STEAM (Gambar 6). Pembicara pada kegiatan pendampingan ini, yaitu Ibu Martha Christianti, M.Pd. Materi dari pendampingan pengembangan bahasa dan capaian STEAM berisi literasi awal anak, pengembangan konsep dalam STEAM dan literasi. Sesi tanya jawab di kegiatan pendampingan yang pertama ini diikuti guru dengan sangat antusias. Guru-guru saling berdiskusi mengenai elemen capaian pembelajaran literasi dan STEAM yang mereka pahami. Sesi tanya jawab juga memberikan guru kesempatan untuk bertanya mengenai kegiatan literasi dan STEAM yang dapat dilakukan, serta asesmen yang dilakukan dengan capaian literasi dan STEAM.



Gambar 6. Kegiatan pendampingan pengembangan bahasa dan capaian STEAM

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan modul ajar P5 disampaikan Ibu Eka Sapti Cahya Ningrum, S.Pd., M.M., M.Pd. Materi dari pendampingan pembuatan modul ajar P5 berisi konsep dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dimensi profil pelajar Pancasila yang digunakan sebagai tujuan, tema-tema yang dapat digunakan, dan pengembangan modul P5, seperti komponen, strategi, dan contoh kegiatannya. Selain itu, juga diberikan contoh asesmen terkait dengan literasi anak, pemahaman anak, dan profil pelajar Pancasila yang muncul. Pada sesi tanya jawab ini, guru-guru bertanya mengenai ketentuan dalam pemilihan dimensi dan tema profil pelajar Pancasila yang akan dilakukan ([Gambar 7](#)).



[Gambar 7](#). Kegiatan pendampingan pembuatan modul ajar P5

Kegiatan pendampingan di hari kedua diawali dengan kegiatan pendampingan capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh Ibu Dr. Nur Cholimah, M.Pd. Materi dari konsep dan penyusunan capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran. Selain itu, juga diberikan contoh capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran yang dapat digunakan sehingga guru dapat mengembangkan capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran yang sesuai ([Gambar 8](#)). Pada kegiatan pendampingan capaian, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran ini guru antusias untuk mengulik terkait dengan alur tujuan pembelajaran. Guru-guru saling menanggapi terkait dengan persepsi masing-masing akan alur tujuan pembelajaran, sehingga terbentuk diskusi.



[Gambar 8](#). Kegiatan pendampingan capaian, tujuan dan alur tujuan pembelajaran

Kegiatan pendampingan kemudian dilanjutkan pada materi pembuatan modul ajar intrakurikuler dan *loose parts*. Pembicara dalam kegiatan ini, yaitu Ibu Dr. Ika Budi Maryatun, M.Pd. ([Gambar 9](#)). Materi dari pendampingan pembuatan modul ajar intrakurikuler dan *loose parts* berisi konsep dari kegiatan pembelajaran yang berbasis

pada proyek dan penataan media *loose parts*. Selain itu, dalam pendampingan ini juga disampaikan terkait dengan contoh modul ajar intrakurikuler dan pengembangannya. Guru-guru antusias pada materi ini karena diberikan contoh format yang dapat digunakan untuk kegiatan intrakurikuler dan P5. Pada sesi tanya jawab, terdapat guru yang bertanya terkait kebebasan guru dalam berkreasi yang ditanggapi pemateri dengan kebebasan berkreasi namun tetap berpegang pada aturan dari panduan kurikulum merdeka. Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas pengembangan modul ajar intrakurikuler dan P5.



Gambar 9. Pendampingan pembuatan modul ajar intrakurikuler dan *loose parts*

### 3.3. Praktik pembuatan modul ajar

Kegiatan praktik pembuatan modul ajar ini dilakukan di Praja I Komplek Setda Kabupaten Sleman serta di sekolah masing-masing. Praktik pembuatan modul ajar ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli. Kegiatan ini menjadi tindak lanjut dari pendampingan yang sudah dilakukan pada guru. Guru mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan konsep modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan anak didik serta lingkungan masing-masing sekolah. Hal ini sejalan dengan teori mengenai satuan pendidikan dan pendidik yang dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul yang disediakan pemerintah sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah masing-masing, satuan pendidik, dan peserta didik.



Gambar 10. Sesi tanya jawab

Selama kegiatan pendampingan bahasa dan STEAM hingga pada pembuatan modul ajar intrakurikuler dan *loose parts* terlihat antusiasme dari peserta pelatihan cukup tinggi. Hal ini terlihat saat pemberian materi dari keempat narasumber dan diskusi setelah pemaparan materi (Gambar 10).

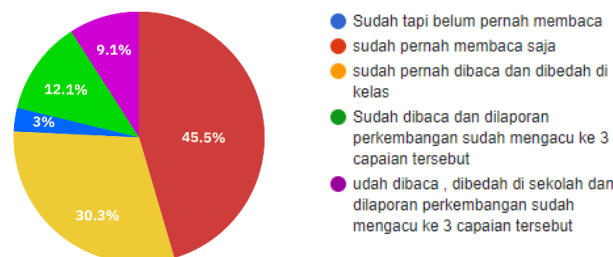


### 3.4. Evaluasi akhir melalui *post-test*

Kegiatan DKL diakhiri dengan pengambilan data akhir kemampuan dan pemahaman guru yang tergabung dalam Forum PAUD terlebih dahulu. Pengambilan data awal ini menggunakan *post-test* yang diisi oleh masing-masing guru peserta pelatihan yang berjumlah 34 orang. Pengambilan data akhir ini dilakukan pada bulan Juli 2023 melalui *post-test*. Kegiatan ini menghasilkan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman guru setelah dilakukan pendampingan dan hambatan yang ditemui oleh guru pada saat melakukan pengembangan modul ajar. Dari *post-test* ini, diperoleh informasi bahwa peserta pelatihan sudah mulai paham terkait dengan pengembangan bahasa dan STEAM, modul ajar P5, capaian-tujuan-alur tujuan pembelajaran, modul ajar intrakurikuler dan media *loose parts*.

Peserta pelatihan ini secara tidak langsung mempelajari lebih dalam terkait dengan kurikulum merdeka yang tercantum dalam buku panduan. Hal ini sejalan dengan teori mengenai Capaian Pembelajaran (CP) merupakan media/alat yang dirancang oleh pemerintah untuk mencapai perkembangan anak yang lebih optimal. Satuan PAUD dapat mengembangkan alur dan tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik satuan, kebutuhan dan minat anak, kondisi lingkungan sekitar, serta keterkaitannya dengan CP, sehingga alur dan tujuan pembelajaran antar-tiap satuan dapat sangat berbeda. Alur di sini adalah bagian dari elemen-elemen CP yang dikembangkan di tiap semester.

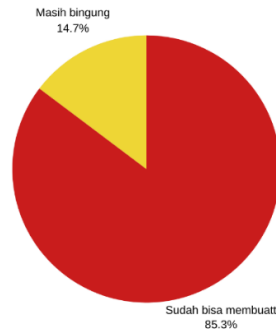
Pada [Gambar 11](#) terlihat bahwa buku panduan kurikulum merdeka sudah meningkat. Buku panduan yang sudah dibaca, dibedah, dan sudah dilaksanakan sebanyak 9,1% guru. Sebanyak 3% guru sudah memiliki buku tapi belum pernah dibaca dan sebanyak 45,5% guru sudah memiliki buku dan pernah dibaca. Namun, terdapat 12,1% guru yang menyatakan sudah memiliki buku, pernah dibaca dan sudah dilaksanakan di sekolah. Sedangkan untuk guru yang menyatakan sudah memiliki buku, pernah dibaca, dan pernah dibedah di sekolah sebanyak 30,3%.



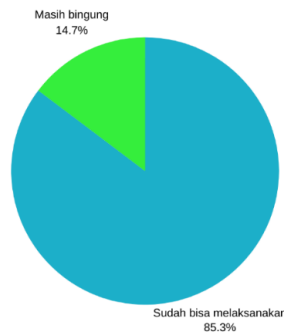
**Gambar 11.** Grafik *post-test* mengenai buku panduan kurikulum merdeka

Kemudian peserta pelatihan juga mulai memahami komponen utama dari kurikulum merdeka. Hal ini terlihat pada [Gambar 12](#) dimana 85,3% guru yang sudah bisa membuat modul ajar berbasis kurikulum merdeka. Namun demikian, masih terdapat 14,7% guru yang masih bingung dalam pembuatan modul ajar, seperti penentuan tema besar atau materi dalam kegiatan bermain-belajar yang sesuai dengan anak, asesmen yang dilakukan dan digunakan, serta pemberian kalimat pemantik bagi anak.

Pelaksanaan modul ajar berbasis kurikulum merdeka di sekolah dapat dilihat pada [Gambar 13](#) dimana diperoleh informasi bahwa sudah 85,3% guru yang bisa melaksanakan modul ajar berbasis kurikulum merdeka di sekolah. Namun, sebanyak 14,7% guru masih bingung dalam pelaksanaan modul ajar.

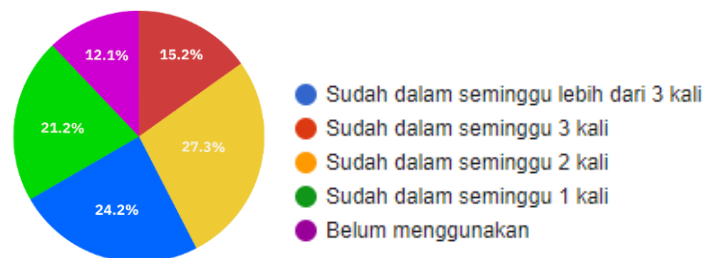


Gambar 12. Grafik hasil *post-test* kemampuan guru dalam pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum merdeka



Gambar 13. Grafik hasil *post-test* kemampuan guru dalam pelaksanaan modul ajar berbasis kurikulum merdeka

Pendampingan pelatihan mengenai kurikulum merdeka juga turut memengaruhi satuan lembaga peserta pelatihan dalam memanfaatkan media pembelajaran *loose parts* pada tahun ajaran 2023/2024. Sebagian besar satuan pendidikan peserta pelatihan sudah menggunakan *loose parts* dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini didukung dengan hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa 24,2% satuan pendidikan sudah melakukan lebih dari tiga kali dalam seminggu, 15,2% satuan pendidikan sudah menggunakan *loose parts* sebanyak tiga kali dalam seminggu, 27,3% satuan pendidikan sudah melaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, dan 21,2% satuan pendidikan sudah melakukan sebanyak satu kali dalam seminggu. Namun, masih terdapat 12,1% satuan pendidikan yang belum menggunakan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Grafik *post-test* mengenai penggunaan *loose parts* pada satuan lembaga

Kegiatan pelatihan dan pengabdian ini terbukti memberikan peningkatan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Hal ini terlihat pada perbedaan kondisi dari sebelum dilakukan pendampingan dengan setelah dilakukan pendampingan. Pengembangan dan pelaksanaan perangkat ajar berbasis kurikulum

merdeka sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 85,3% guru sudah bisa membuat dan mengembangkan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka dari yang sebelumnya hanya sebanyak 6,1% guru sudah pernah membuat modul intra, 6,1% guru sudah pernah membuat modul P5, dan 9,1% guru yang sudah pernah membuat keduanya. Selain itu, 85,3% guru sudah bisa menerapkan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka di satuan pendidikan masing-masing. Penggunaan *loose parts* dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan juga meningkat dari 18,2% yang belum menggunakan menjadi 12,1% yang masih belum menggunakan *loose parts*.

Melalui kegiatan pelatihan ini, guru mendapatkan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun pembelajaran anak yang berbasis kurikulum merdeka. Hal ini karena dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki kewajiban membuat pembelajaran yang bermutu sehingga kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran anak (Aulina et al., 2022). Lebih lanjut, perangkat pembelajaran yang baik dapat menunjang pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Suprati et al., 2016).

Kegiatan yang melibatkan dosen dan pendidik ini menjadi salah satu bentuk sinergitas bersama untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hendarwati et al. (2019) bahwa dosen juga memiliki andil dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan ini, guru akan memperoleh informasi terkini terkait dengan kurikulum merdeka, rencana pembelajaran yang sesuai, dan komponen yang ada di dalamnya.

## 4. Kesimpulan

---

Kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, dalam pelaksanaannya masih membingungkan bagi para guru. Permasalahan yang dialami oleh guru-guru di Forum PAUD Sleman adalah belum mendapat sosialisasi bentuk perangkat ajar kurikulum merdeka, belum ada kegiatan *monitoring* terhadap ketercapaian pelaksanaan kurikulum merdeka, guru belum memahami kebutuhan siswa pada masing-masing sekolah sesuai karakteristiknya, guru belum mendapat berbagai bentuk metode dan model pembelajaran yang mendukung terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah, dan guru-guru belum memahami karakteristik utama kurikulum merdeka.

Kegiatan pelatihan dibutuhkan untuk mengurai permasalahan yang dialami oleh guru-guru di Forum PAUD Sleman. Maka, kegiatan dosen berkegiatan di luar kampus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru di Forum PAUD Kabupaten Sleman dalam mengembangkan perangkat atau modul ajar berbasis kurikulum merdeka. Kemampuan guru di Forum PAUD Kabupaten Sleman dalam mengembangkan perangkat atau modul ajar sudah meningkat dengan adanya kegiatan dosen berkegiatan di luar kampus yang memberikan pemahaman dan pelatihan lanjut bagi guru mengenai kurikulum merdeka dalam pengembangan modul ajar untuk PAUD. Hal ini terbukti dengan 85,3% guru yang menjadi peserta pelatihan dapat membuat dan mengembangkan modul ajar, bahkan sampai pada tahap pelaksanaan di sekolah. Guru-guru perlu diarahkan lebih lanjut untuk berbagai materi tersebut agar mampu

mengembangkan modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan menjadi contoh untuk penerapan kurikulum merdeka.

## Ucapan Terima Kasih

---

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan yakni, guru-guru yang tergabung dalam Forum PAUD Kabupaten Sleman yang telah berpartisipasi dalam program pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Forum PAUD Kabupaten Sleman yang telah menjadi mitra dalam program pengabdian ini serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana pada kegiatan ini melalui DIPA FIPP Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2023.

## Kontribusi penulis

---

Pelaksana kegiatan: NC, ESCN, MC, IBM; Penyiapan artikel: NC; Analisis dampak pengabdian: NC; Penyajian hasil pengabdian: NC; Revisi artikel: NC.

## Daftar Pustaka

---

- Aulina, C. N., Salim, A., & Wulandari, F. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4671>
- Cholimah, N., & Hanum, A. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 08(02), 174–185. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1399>
- Hendarwati, E., Yarno, Y., & Saida, N. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kemitraan Dosen dan Guru. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.2064>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Mawardi, I., & Baihaqi, A. (2018). Pemberdayaan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Aktif Berkarakter Islam Rahmatan Lil'alam. *Community Empowerment*, 3(2), 81–85. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2675>
- Suprapti, E., Sujinah, S., Wikanta, W., & Suher, S. (2016). Penguatan Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Student Centre Learning (SCL) di SDN Petemon IX Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.30651/aks.v1i1.309>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---